

Mendobrak Kebekuan Berjejaring Perguruan Tinggi



Rektor Universitas Malikussaleh, Dr Herman Fithra Asean Eng. Foto; Bustami Ibrahim

Herman Fithra

Pada 13-15 Februari lalu, penulis melakukan perjalanan ke Yogyakarta dengan maksud memperlebar jaringan kerja sama dengan kampus-kampus mapan nasional. Setelah 2020 dipenuhi kemuraman akibat Covid-19, tahun 2021 harus menjadi cara normal baru meningkatkan kemajuan. Salah satunya adalah dengan membangun kerja sama dengan universitas yang bereputasi.

Pertemuan pertama adalah dengan rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof Al Makin. Kampus ini adalah perguruan tinggi negeri Islam tertua dan memiliki kredibilitas baik di tingkat nasional dan internasional. Sejarahnya telah terunut sejak lama. Berdiri lima tahun setelah Indonesia merdeka berdasarkan Perpres No. 34 tahun 1950 sebagai PTAIN, akhirnya menjadi IAIN pada 1960 berdasarkan Perpres No. 11 tahun 1960.

Pada tahun 2004 IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN berdasarkan Keppres No. 50 tahun 2004. Kerja sama yang sedang dirancang antara Unimal dengan UIN Sunan Kalijaga adalah pertukaran mahasiswa, sistem permagangan, dan kemudahan KKN, dan pengembangan jurnal, sebagai implementasi “Kampus Merdeka, Merdeka Belajar”. UIN Sunan Kalijaga memiliki 73 jurnal dengan 36 buah terakreditasi Sinta.

Untuk rangking Webometrics 2021 Unimal memang lebih unggul dibandingkan UIN Sunan Kalijaga (rangking 40). Namun, untuk urusan jurnal, Unimal masih harus banyak belajar dari kampus yang pernah dipimpin intelektual berdarah Aceh seperti Prof. Hasbi Asshidiqy (pendiri dan rektor), Prof. Muin Umar (rektor), Prof. Nuruzzaman (anak kandung Hasbi Asshidiqy dan ahli sejarah Islam), dan Dr. Saifannur (Dekan Fakultas Ushuluddin).

Kerja sama kedua adalah dengan Universitas Gadjah Mada (UGM). Tentu tak perlu dirunut lagi peran UGM dalam pengembangan pemikiran dan pengabdianya pada bangsa. Saat ini UGM dipimpin oleh ilmuwan Teknik, Prof Ir Panut Mulyono, yang semakin menjulang perannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk memberikan solusi pada krisis kesehatan dan kemanusiaan.

Salah satu riset mereka yang telah diproduksi massal adalah alat biomedis GeNose sebagai instrumen tes rapid alternatif, yang kini sudah mulai digunakan bagi transportasi kereta api. GeNose dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dari dari Rapid Test-Antigen dan PCR, yaitu 97 persen.

Nilai komersialnya pun jauh lebih murah dan tidak menyakitkan. Selama ini GeNose dipasarkan Rp20 ribu di Stasiun Kereta di Yogyakarta dan Jakarta. Kemungkinan moda transportasi udara juga akan menggunakannya.

Riset untuk bangsa

Yang harus dipelajari dari pengalaman itu adalah kampus-kampus, apalagi di perguruan tinggi negeri (PTN) di Aceh, harus segera keluar dari zona nyamannya. Penemuan unik, inovasi, riset terapan, dan hilirisasi riset pada dunia industri sudah di depan mata. Sinyal ini harus dibaca dengan seksama, bahwa PTN harus berlari lebih kencang demi melakukan akselerasi dengan dunia riset di industri. Tidak ada basis material data kecuali dengan riset!

Sementara kultur di PTN, terutama di level Satuan Kerja (Satker) atau yang baru menikmati peningkatan status menjadi PTN dari PTS, masih terlena di sofa empuk fasilitas negara. Kebanyakan menganggap bahwa dengan bekerja biasa pun negara tetap akan membiayai. Pola pikir seperti ini adalah toksik yang membahayakan mental akademia.

Kampus sejatinya dihadirkan untuk melakukan pembaharuan dan inovasi. Keilmuan kampus harus bisa melepaskan diri dari impitan negara yang despotik dan rayuan industri yang konsumeristik dan kapitalistik. Kampus adalah “ruang terbuka hijau” bagi pemikiran yang ramah dan berseri.

Jika kampus tak melakukan revolusi mentalnya, ia semakin lama akan dijauhi oleh “konsumennya”, yaitu calon mahasiswa yang ingin memperbaiki kualitas ilmu, teknologi, dan kulturalnya, serta stakeholders lain, yaitu

Tanggal: 11 March 2021

Post by: [riyandhi](#)

Kategori: [Repository Media](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Nasional](#), [Kerja Sama](#),